PEMEROLEHAN KALIMAT
PADA ANAK USIA DUA TAHUN TUJUH BULAN (2;7)

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

IMELDA SEFTIANA
NIM 2006/76873

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	:	Pemerolehan Kalimat pada Anak Usia Dua Tahun Tujuh Bulan (2;7)
Nama	:	Imelda Seftiana
Nim	:	2006/76873
Program studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	:	Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas	:	Bahasa dan Seni

Padang, September 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Pembimbing II,

Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19606012 198103 2 001

Ketua Jurusan

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Imelda Seftiana
NIM : 2006/76873

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

PEMEROLEHAN KALIMAT PADA ANAK USIA DUA TAHUN TUJUH BULAN (2;7)

Padang, September 2011

Tim Penguji,

		Tanda tangan
1. Ketua	: Dr. Novia Juita, M.Hum.	1. .....
2. Sekretaris	: Prof. Dr. Agustina, M.Hum.	2. .....
3. Anggota	: Dra. Emidar, M.Pd.	3. .....
4. Anggota	: Drs. Ngusman, M.Hum.	4. .....
5. Anggota	: Tressyalina, S.Pd., M.Pd.	5. .....

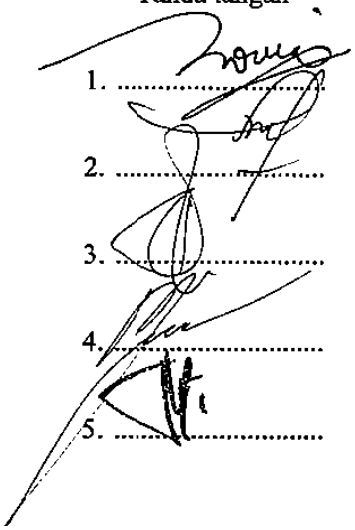

ABSTRAK

Imelda Septiana. 2011. "Pemerolehan Kalimat Anak Usia Dua Tahun Tujuh Bulan (Studi Kasus pada Seorang Anak)". *Skripsi.* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mengungkapkan pemerolehan kalimat anak usia dua tahun tujuh bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kalimat anak usia dua tahun tujuh bulan, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang diamati, yaitu ujaran anak usia dua tahun tujuh bulan. Teknik pengumpulan data adalah simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai penyimak pasif (penyadap) atau pemerhati,dengan teknik rekam, penyadapan dilakukan dengan menggunakan alat perekam, teknik catat pengamatan, teknik pancing untuk mengajak anak berdialog.

Dari deskripsi data dan analisis data dapat disimpulkan berikut ini. Pertama, pola kalimat deklaratif anak usia dua tahun tujuh bulan beragam jenisnya, yakni terdiri atas dari pola kalimat (S, P, P-O, S-P, P-s-Kt, S-P-O, P-Kt, SKt, S-Kw-P.). Kedua, pola kalimat interogatif anak usia dua tahun tujuh bulan beragam jenisnya, terdiri pola kalimat interogatif yang paling sering digunakan dengan pola kalimat (S-P, P-S, S-Kt, S-P-O). Ketiga, pola kalimat imperatif anak usia dua tahun tujuh bulan beragam jenisnya. Terdiri atas dari kalimat imperatif yang sering di ujarkan anak yaitu pola kalimat (P, S-P, S-P-O).

Relevan dengan simpulan penelitian ini, direkomendasikan bahwa, dalam mengembangkan kalimat anak, sangat diharapkan peran serta orang tua. Orang tua harus sering mengajak anak dengan ragam kata atau kalimat yang bervariasi untuk membuat kalimat anak lebih baik. Di samping itu, agar penguasaan fonologi anak menjadi lebih baik, sebaiknya orang tua harus melatih anak mengujarkan huruf-huruf yang sangat susah diujarkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pemerolehan Kalimat Anak Usia Dua Tahun Tujuh Bulan (Studu Kasus pada Seoran Anak)"

Dalam penyusunn, dari awal hingga tahap penyelesaian tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan pengarahan, informasi, dan penjelasan serta dorongan, semangat, bimbingan, nasihat, dan doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Dr. Novia Juita, M. Hum, selaku Pembimbing I, Prof. Dr. Agustina, M.Hum., selaku Pembimbing II, Dra. Emidar, M.Pd; selaku Ketua Jurusan Bahasa dan SastraIndonesia dan Daerah, Dra. Nurizzati, M.Hum; selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Prof. Drs. Atar Semi; selaku Penasehat Akademik, dan seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, serta semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Semoga bantuan, bimbingan dan arahan serta dorongan yang diberikan menjadi amalan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang dimiliki sehingga penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh

karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan, pada khususnya, dan pengetahuan pada umumnya.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR LAMPIRAN v
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 3
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan Penelitian 4
E. Manfaat Penelitian 4
F. DefInisi Operasional 4
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian Teori 6
1. Pemerolehan Bahasa 6
2. Anak 9
a. Anak dari segi Umur 10
b. Anak dari segi Fisik 11
c. Anak dari segi Kejiwaan 14
d. Anak dari segi Kognitif 16
e. Perkembangan Bahasa Anak 17
3. Pemerolehan Kalimat 21
a. Pengertian Kalimat 21
b. Jenis Kalimat 22
1) Kalimat Deklaratif 23
2) Kalimat Interogatif 24
3) Kalimat Imperatif 25
c. Pola Kalimat 26
d. Pemerolehan Kalimat 27
B. Penelitian yang Relevan 31
C. Kerangka Konseptual 32
BAB III RANCANGAN PENELITIAN
A. Jenis dan Metode Penelitian 34
B. Data dan Sumber Data 34
C. Informan/Subjek Informan 35
D. Metode dan Teknik Pegumpulan Data 36
E. Teknik Pengabsahan Data 36
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data 37
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Temuan Penelitian 38
1. Pola kalimat Deklaratif pada Anak Usia Dua Tahun Tujuh Bulan 40
2. Pola Kalimat Interogatif pada Anak Usia Dua Tahun Tujuh Bulan 43

3. Pola Kalimat Imperatif pada Anak Usia Dua Tahun Tujuh Bulan 45
B. Pembahasan 47
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 49
B. Implikasi..... 49
C. Saran..... 49
DAFTAR PUSTAKA 51
LAMPIRAN 53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Ujaran Anak Usia Dua Tahun Tujuh Bulan	53
Lampiran 2.	Klafikasi Data Kalimat Deklaratif, Kalimat Interogatif, dan Kalimat Imperatif.	60
Lampiran 3	Pedoman Waancara	68

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media komunikasi manusia untuk saling berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya terhadap manusia lainnya. Dengan bahasa pula, manusia bisa saling memahami dan saling mengerti bagaimana pikiran dan perasaan mereka satu sama lainnya. Jadi, dalam kehidupan manusia, bahasa memiliki peranan yang sangat penting.

Bahasa mempunyai kedudukan yang cukup besar dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dan berkembang. Sebagai media komunikasi, bahasa dibagi atas bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang disampaikan secara langsung dari mulut manusia, sedangkan bahasa tulis merupakan bahasa yang disampaikan secara tertulis, seperti bahasa yang digunakan oleh media masa cetak, buku, atau bentuk-bentuk tulisan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kedua bentuk bahasa ini digunakan manusia untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial.

Bahasa pada hakikatnya hanya diperoleh manusia karena anak lahir ke dunia telah memiliki kemampuan dan kapasitas berbahasa. Bahasa diperoleh melalui proses alamiah dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor biologis dan sosial. Faktor biologis, yaitu anak yang lahir dalam keadaan normal, dan dibekali dengan organ-organ tubuh yang cukup, tidak mengalami cacat fisik seperti: tuli, bisu, lemah mental dan gagap. Faktor sosial, yaitu interaksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan anak dalam pemerolehan bahasa.

Anak dapat menguasai bahasa pertama melalui proses pemerolehan. Proses pemerolehan bahasa tersebut berlangsung secarah alamiah, melalui komunikasi sehari-hari bukan dengan pembelajaran yang membutuhkan guru, tempat dan waktu yang khusus. Bahasa pertama anak cenderung mengacu kepada bahasa daerah atau bahasa lingkungan tempat anak dibesarkan.

Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak memperhatikan dan menyimak, kemudian anak akan berusaha menirukan kata-kata yang pernah didengarnya. Dengan demikian, kematangan yang pertama dikuasai anak adalah mendengar atau menyimak pembicaraan orang lain, selanjutnya anak belajar mengujarkannya melalui kata-kata.

Pemerolehan bahasa anak mempunyai ciri yang sistematis, yakni memiliki suatu rangkaian kesatuan. Berawal dari ujaran tanpa makna, satu kata, kemudian menjadi gabungan kata yang lebih rumit, yaitu kalimat. Hal ini menandakan bahwa pemerolehan bahasa anak berada pada grafik naik. Maksudnya, pada tahap awal anak mengujarkan bentuk-bentuk bahasa terkecil terlebih dahulu, kemudian meningkat menjadi ujaran-ujaran yang lebih besar seperti, kata, frase, dan kalimat.

Pemerolehan bahasa anak dimulai pada rentangan usia 0--5;0 tahun. ada rentang waktu yang cukup lama tersebut anak perlu mendapatkan perhatian khusus, karena dalam pemerolehan bahasa, anak perlu diajak berdialog oleh orang tua untuk memudahkan anak dalam pemerolehan ataupun penguasaan bahasa, khususnya sintaksis.

Kematangan berbicara anak berhubungan dengan latar belakang orang tua. Hal ini senada dengan pendapat Templin (dalam Pateda, 1990:61) yang

menyatakan bahwa anak-anak yang sosioekonomi orang tuanya baik, kematangan berbicaranya akan lebih cepat dari pada, anak-anak sosioekonomi orang tuanya lemah.

Anak usia dua tahun sudah memasuki masa kontruksi sederhana dan anak mampu menguasai tata bahasanya sendiri, meskipun penguasaan fonologinya belum sempurna seperti /k/ menjadi /t/ , /r/ menjadi /l/ dan lain sebagainya. Berdasarkan kemampuan tersebut anak dapat membentuk kalimat sederhana bukan kalimat kompleks seperti, kalimat deklaratif, kaliamt interogatif, dan kalimat imperatif. Dengan demikian, anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Objek penelitian ini adalah anak usia dua tahun tujuh bulan. Menurut Piaget (dalam Maksan, 1993:52) pada usia 2;0—5;0 anak sudah menggunakan kalimat sederhana bahkan kalimat kompleks. Anak usia dua tahun tujuh bulan dapat memperoleh bentuk-bentuk kalimat orang dewasa dan dapat menirukan kata-kata yang didengarnya. Penelitian ini memaparkan jenis-jenis kalimat yang dikuasai anak usia dua tahun tujuh bulan.

B. Fokus Masalah

Secara umum pemerolehan bahasa pada anak mencakup tiga aspek yaitu pemerolehan fonologi, pemerolehan semantik, dan pemerolehan sintaksis. Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang frase, klausa, dan kalimat. Di dalam penelitian ini objek penelitian difokuskan kepada kalimat. Kalimat terbagi atas dua macam, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Penelitian ini difokuskan pada kalimat tunggal, yaitu kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dirumuskan tiga masalah dalam penelitian ini. (1) bagaimanakah pola kalimat deklaratif anak usia dua tahun tujuh bulan? (2) bagaimanakah pola kalimat interogatif pada anak usia dua tahun tujuh bulan? (3) bagaimanakah pola kalimat imperatif anak usia dua tahun tujuh bulan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan yaitu, (1) mendeskripsikan bentuk kalimat deklaratif anak usia dua tahun tujuh bulan, (2) mendeskripsikan bentuk kalimat interogatif pada anak usia dua tahun tujuh bulan, (3) mendeskripsikan bentuk kalimat imperatif anak usia dua tahun tujuh bulan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut: (1) Perkembangan ilmu bahasa, sebagai bahan perbandingan terhadap ilmu bahasa yang sudah ada; (2) mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; sebagai motivasi untuk meneliti bidang kajian psikolinguistik; dan (3) bagi peneliti sendiri untuk mengetahui bentuk kalimat atau ujaran anak usia dua tahun tujuh bulan termasuk pola kalimat anak.

F. Definisi Operasiaonal

Untuk mengetahui teori yang akan digunakan perlu diajukan beberapa pengertian mengenai, (1) pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Proses ini tidak mengenal guru, kurikulum, waktu, dan tempat khusus, (2) pemerolehan

sintaksis adalah penguasaan tatabahasa pada anak-anak berdasarkan komulatif komplek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis bagi anak tidak berdasarkan kalimat-kalimat yang didengarnya tetapi berdasarkan kelompok-kelompok struktur bahasa itu sendri, (3) kalimat adalah satuan gramatik atau kumpulan kata yang terkecil disertai nada akhir dan nada akhir turun yang mempunyai pikiran yang lengkap dan diakhiri oleh intonasi final.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

Dalam kajian teori ini, yang akan dibahas adalah teori yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Kajian teori yang terkait dalam masalah ini adalah (1) pemerolehan bahasa, (2) anak, dan (3) pemerolehan kalimat. Berikut akan dijabarkan masing-masing secara mendalam.

1. Pemerolehan Bahasa

Sejak lahir, anak sudah dibekali kemampuan untuk memperoleh bahasa. Namun, anak tidak dapat berbahasa begitu saja karena butuh kematangan alat ucap dan juga butuh proses yang panjang untuk bisa berbahasa. Hal itu bisa dilihat dari kenyataan bahwa bayi yang baru lahir hanya bisa menangis jika ia merasa lapar, haus, atau sakit itu merupakan ungkapan dari perasaan yang ia rasakan karena ia belum bisa berbahasa. Pada perkembangan selanjutnya, kita akan mendengar bunyi yang menderam atau meraban, bunyi itu muncul dengan sendirinya tanpa dipelajari dan tidak ada yang mengajarinya atau disebut juga saat bayi membunyikan bunyi-bunyi bahasa sedunia.

Pada akhirnya, karena bayi tidak mendengar bunyi-bunyi bahasa selain dari bahasa ibunya, maka ia pun hanya akan membunyikan bahasa ibunya saja dan pada saat itulah baru terdengar kombinasi antara vokal dan konsonan yang dibunyikan oleh bayi seperti "ma ... ma", "pa ... pa". Perlu diketahui bahwa bahasa ibu tidak sama dengan bahasa sang ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh atau dikuasai oleh anak. Bahasa ibu cenderung mengacu pada bahasa daerah. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara

verbal disebut dengan pemerolehan bahasa (Sofa, 2008:2). Pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya (Sofa, 2008:2).

Bahasa pertama (bahasa ibu) yang diperoleh anak bisa didapatinya dengan empat cara (Sofa, 2008:3). Pertama, dengan cara meniru apa yang dikatakan orang lain. Tiruan akan digunakan anak terus-menerus, meskipun ia sudah dapat sempurna melafalkan bunyi. Kedua, strategi produktifitas. Produktifitas maksudnya, keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa, dengan satu kata seorang anak dapat "bercerita atau mengatakan" sebanyak mungkin halo Ketiga, berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan respon orang lain. Keempat, prinsip operasi. Anak menggunakan "prinsip operasi" untuk memikirkan serta menetapkan bahasa.

Dardjowidjojo (2003:242) menjelaskan, "Bahasa sang ibu adalah bahasa yang dipakai oleh orang dewasa pada waktu berbicara dengan anak yang sedang dalam proses memperoleh bahasa ibu". "Bahasa sang ibu mempunyai ciri-ciri khusus, di antaranya kalimat yang digunakannya pendek-pendek, nada suaranya biasanya tinggi, lalu ujaran agak lambat, banyak redundansi (pengulangan) dan banyak memakai kata sapaan" (Moskowitz, dkk, dalam Dardjowidjojo, 2003: 242).

Pemerolehan bahasa juga berbeda dengan pembelajaran bahasa. Menurut Maksan (1993:20), "Pemerolehan bahasa *(language acqiosition)* merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang (bukan cuma anak-anak)

secara tidak sadar, implisit, dan informal". Sebaliknya, pembelajaran bahasa *(language learning)* merupakan penguasaan bahasa yang dilakukan secara terencana, memanfaatkan jasa pengajar/guru dan dipersiapkan segala sesuatunya. Pembelajaran bahasa biasanya mengacu pada proses penguasaan bahasa kedua.

Kiparsky (dalam Tarigan, 1988:1) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan". Kanak-kanak melihat dengan pandangan yang serah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal, kemudian ia menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakannya dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri (King dalam Tarigan, 1986:243). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari proses penerimaan terhadap ujaran-ujaran yang didengar dari ucapan orang tua atau orang di sekitarnya, kemudian mencoba menata bahasanya sendiri sesederhana mungkin, setelah itu baru menuju ke susunan kalimat orang dewasa yang lebih rumit.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa sejak lahir anak sudah dibekali seperangkat kemampuan untuk memperoleh bahasa. Bahasa pertama yang diperoleh oleh anak adalah bahasa ibu. Pemerolehan bahasa pertama pada anak berlangsung secara alamiah atau tidak sadar melalui komunitas sehari-hari bukan dengan pembelajaran.

2. Anak

Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Menurut John Locke (2008:1), anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Menurut Agustinus (2008:1), anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Sobur (1988:1) juga mengartikan anak sebagai orang atau manusia yang mempunyai pikiran, sikap, perasaan, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Menurut Haditono (2008: 1), anak adalah makhluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, anak adalah orang atau manusia yang mempunyai pikiran, sikap, perasaan, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan, yang juga membutuhkan kasih sayang dan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan

yang berasal dari lingkungan serta juga termasuk makhluk sosial sama dengan orang dewasa. Namun, anak dalam penelitian ini adalah anak praoperasional yang berumur 2;7.

a. Anak dari Segi Umur

Menurut Piaget (dalam Wikipedia Bahasa Indonesia), anak dari segi umur dapat dibagi menjadi empat periode berikut. Pertama, tahap bayi (0;0--2;0). Menurut Piaget, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. Skema awalnya dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan tersebut. Periode sensorimotor adalah periode pertama dari empat periode. Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman spatial penting dalam enam sub-tahapan:

1) Sub-tahapan *skema refleks,* muncul saat (0;0 sampai 6 minggu) dan berhubungan terutama dengan refleks.
2) *Sub-tahapan fase reaksi sirkular primer,* dari usia (6 minggu sampai 0;4) dan berhubungan terutama dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan,
3) Sub-tahapan fase *reaksi sirkular sekunder,* muncul antara usia (0;4-09;) dan berhubungan terutama dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan.
4) Sub-tahapan *koordinasi reaksi sirkular sekunder,* muncul dari usia (0;9-1;0), saat berkembangnya kemampuan untuk melihat objek sudut berbeda (permanensi objek).
5) Sub-tahapan fase *reaksi sirkular tersier,* muncul dalam usia (1;0-0;18) dan berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan.

6) Sub-tahapan *awal representasi simbolik*, muncul dalam usia (0;18-2;0) berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas.

Kedua, kanak-kanak (2;0-7;0). Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata serta anak mengembangkan keterampilan berbahasanya *Ketiga,* tahap anak-anak (7;0-12;0). Pada tahap ini, anak mengenal objek, nama benda, mempertimbangkan aspek permasalahan, memahami jumlah atau benda dapat diubah, dan dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. *Keempat,* tahap remaja (12;0--15;0). Dalam tahapan ini, anak dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya).

Dari pendapat Piaget tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak dari segi umur dimulai dari umur (0;0-15;0) yang dibagi menjadi tahapan bayi, kanak-kanak, anak-anak, dan remaja yang memiliki kemampuan secara bertahap untuk berkembang menurut perkembangan dan umur masing-masing. Kemampuan anak berbeda-beda dalam tahapan tersebut dimulai dari kemampuan anak bergerak secara refleks sampai kepada kemampuan anak untuk mengenal cinta, bukti logis, dan nilai.

b. Anak dari Segi Fisik

Anak dari segi fisik dapat dilihat sebagai berikut. Pertama, menurut Hurlock (2006:80), bayi dari segi fisik, dapat dilihat sebagai berikut. (1) Berat, pada usia empat bulan berat bayi bertambah dun kali lipat, pada usia satu tahun

berat bayi sekitar 21 pon, dan pada usia dua tahun berat bayi 25 pon. (2) Tinggi, pada usia empat bulan ukuran bayi antara 23 dan 24 inci, pada usia satu tahun antara 28 dan 30 inci, dan pada usia dua tahun antara 32 dan 34 inci. (3) Proporsi fisik, pertumbuhan kepala berkurang sedangkan pertumbuhan badan dan tungkai meningkat sehingga berangsur-angsur tampak ramping. (4) Tulang, pertumbuhan tulang meningkat. (5) Otot dan lemak, otot berkembang lambat dan lemak berkembang pesat. (6) Bangun tubuh, ada tiga bentuk bangun tubuh yaitu, *ektomorfik* (panjang dan langsing), *endomorfik* (bulat dan gemuk), dan *mesomorfik* (berat, keras, dan empat persegi panjang). (7) Gigi, pada usia satu tahun ada empat hingga enam gigi susu dan pada usia dua tahun ada enam belas gigi. (8) Susunan saraf, pertambahan berat otak paling pesat pada usia dua tahun. (9) Perkembangan organ perasa, pada usia tiga bulan, otot mata sudah terkoordinasi untuk melihat secara jelas, pendengaran berkembang pesat, serta penciuman dan pengecapan bertambah baik.

Kedua, menurut Hurlock (2006:110), kanak-kanak dari segi fisik, dapat dilihat, sebagai berikut. (1) Tinggi, pada usia enam tahun tinggi anak rata-rata 46,6 inci. (2) Berat, pada usia enam tahun anak laki-laki 49 pon dan anak perempuan 48,5 pon. (3) Perbandingan tubuh, tubuh cenderung berbentuk kerucut, perut yang rata, dada bidang dan rata, bahu luas dan persegi, lengan dan kaki lebih panjang dan lurus. (4) Postur tubuh, ada tiga yaitu, endomorfik (gemuk lembek), mesomorfik (kuat berotot), dan ektomorfik (kurus). (5) Tulang dan otot, otot menjadi lebih besar, kuat dan berat. (6) Lemak, anak endomorfik banyak lemak dan sedikit otot, anak mesomorfik otot banyak dan lemak sedikit, dan anak

ektomorfik otot kecil dan sedikit lemak. (7) Gigi, gigi geraham belakang muncul, gigi susu digantikan oleh gigi tetap.

Ketiga, menurut Hurlock (2006:149), anak-anak dari segi fisik, dapat dilihat sebagai berikut. (I) Tinggi, rata-rata anak perempuan sebelas tahun tingginya 58 inci dan anak laki-laki 57,5 inci. (2) Berat, rata-rata anak perempuan beratnya 88,5 pon dan anak laki-laki 85,5 pon. (3) Perbandingan tubuh, kepala masih terlampau besar, mulut, rahang dan hidung masih besar, dahi melebar dan merata, dada melebar, badan memanjang, leher menjadi lebih panjang, perut tidak buncit, serta lengan dan tungkai memanjang. (4) Kesederhanaan, perbandingan tubuh yang sangat mencolok menyebabkan kesederhanaan meningkat. (5) Perbandingan otot-lemak, jaringan lemak lebih berkembang cepat daripada jaringan otot. (6) Gigi, anak sudah mempunyai 22 gigi tetap dan muncul gigi terakhir yang disebut gigi kebijaksanaan.

Keempat, menurut Hurlock (2006:190), remaja dari segi fisik, dapat dilihat sebagai berikut. (1) Laki-laki, yaitu (a) rambut, sudah mulai tumbuh rambut kemaluan, ketiak dan wajah, (b) kulit, kulit menjadi kasar, pucat, tidak jernih, dan pori-pori meluas, (c) kelenjar, kelenjar lemak memproduksi minyak dan kelenjar keringat di ketiak mulai berfungsi, (d) otot, otot bertambah kuat dan besar, (e) suara, suara menjadi serak dan volumenya meningkat, (t) benjolan dada, benjolan-benjolan kecil di sekitar kelenjar susu timbul sekitar usia 12 dan 14 tahun. (2) Perempuan, yaitu (a) pinggul, pinggul melebar dan bulat, (b) payudara, payudara juga berkembang, (c) rambut, mulai tumbuh rambut pada kemaluan, ketiak, dan wajah, (d) kulit, kulit menjadi kasar, tebal, agak pucat, dan lobang

pori-pori bertambah besar, (e) kelenjar, kelenjar lemak dan keringat menjadi lebih aktif, (f) otot, otot semakin besar dan kuat, (g) suara, suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak dari segi fisik dapat dilihat mulai dari segi fisik bayi, kanak-kanak, anak-anak, dan remaja. Perkembangan fisik anak tersebut dimulai dari perkembangan berat badan, tinggi, dan bentuk tubuh serta pertumbuhan rambut pada bagian-bagian tubuh tertentu secara bertahap mengikuti perkembangan dan pertumbuhan masing-masing organ tubuh terse but menurut umur tertentu.

c. Anak dari Segi Kejiwaan

Menurut Piaget (dalam artikel Sekolah Minggu) anak dari segi kejiwaan dapat dilihat pada empat tahap berikut. Pertama, tahap sensorimotor (0;0--2;0). Dalam tahap ini perkembangan panca indra sangat berpengaruh dalam diri anak. Keinginan (emosi) terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh/memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Kesukaan anak pada masa ini adalah anak senang dinyanyikan, diceritai, mendengar radio dan televisi, serta melihat gambar-gambar yang berwarna cerah seperti merah, kuning, hijau, dan lainnya.

Kedua, tahap praopersional (2;0--7;0). Pada usia ini anak menjadi 'egosentris', sehingga berkesan 'pelit', karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang di sekelilingnya. Meskipun pada saat berusia 6-7 tahun mereka sudah mulai mengerti motivasi, namun mereka tidak mengerti cara berpikir yang sistematis

rumit. Pikiran anak praoperasional bersifat ireversibel. Anak pada masa ini senang diceritai dengan disertai alat peraganya. Warna kesukaannya juga bervariasi.

Ketiga, tahap operasional kongkrit (7;0--12;0). Saat ini anak mulai meninggalkan 'egosentris'-nya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok (bekerja sama). Anak sudah dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah kongkret. Anak dalam periode ini dapat menyusun satu seri obyek dalam urutan. Piaget menyebut operasi ini *seriasi.* Selama periode ini anak kurang egosentris dan lebih sosiosentris. Emosi anak pada masa ini seperti marah dan cemburu. Kesukaan anak pada masa ini adalah anak suka bermain, bekerja sama, dan berolahraga dengan teman-temannya.

Keempat, tahap operasional formal (12;0--15;0). Pengajaran pada anak pra-remaja ini menjadi sedikit lebih mudah, karena mereka sudah mengerti konsep dan dapat berpikir, baik secara konkrit .maupun abstrak, sehingga tidak perlu menggunakan alat peraga. Emosi anak pada masa ini meninggi seperti merajuk, ledakan amarah, dan murung jika keinginannya tidak sesuai yang ia harapkan. Kesukaan anak pada masa ini adalah berkumpulan dengan teman-teman remaja lainnya dan rekreasi.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak dari segi kejiwaan dapat dilihat pada empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasi kongkrit, dan operasional formal. Kejiwaan anak dapat dilihat mulai dari emosi anak yang rendah sampai tinggi, cara bernalar atau berpikirnya yang tidak

sistematis menjadi kongkrit dan abstrak, sampai kepada kesukaan anak yang rendah menjadi meningkat dan berkembang menurut umur dan tahap masing-masing.

d. Anak dari Segi Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Hal itu karena perkembangan kognitif menuntun kemahiran berbahasa seseorang, Perkembangan kognitif anak seperti berfikir, membentuk konsep, dan mengingat, erat kaitannya dengan pemerolehan bahasa. Apabila perkembangan kognitif anak maju, lancar, dan normal maka pemerolehan bahasa pun akan cepat maju, lancar, dan normal. Selanjutnya akan diikuti oleh pemerolehan kemampuan-kemampuan lain.

Piaget (dalam Maksan, 1995:13) membagi tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap. Pertama, tahap sensori motor yang berkisar pada umur (0;0--2;0) yang dikenal dengan masa melatih pola aksi dan gerak refleks. Pada tahap ini terlihat jelas bahwa perkembangan kognitif anak mulai terbentuk. Kedua, masa praoperasi yang berlangsung pada umur (2;0--7;0), pada masa ini, anak mampu membentuk representasi *simbolik*, yaitu anak mulai mengerti lambang dan yang dilambangkan, Anak sudah mampu membedakan antara lambang dengan objek. Ketiga, masa operasi konkret yang berlangsung pada umur (7;0--12;0), pada masa ini anak sudah mampu menguasai struktur linguistik secara umum. Keempat, masa operasi formal yang berlangsung pada umur (12;0--15;0), pada masa ini anak sudah bisa memantapkan segala sesuatunya untuk menjadi manusia dewasa dan dia sudah mampu berpikir berdasarkan *preposisi.*

Dari pendapat terse but, dapat disimpulkan bahwa, anak dari segi kognitif adalah orang atau manusia yang berumur 0;0--12;0 ke atas atau sampai sekitar umur lima belas tahun secara bertahap menurut umur tertentu mulai melatih pola aksi dan gerak refleks, mampu membentuk representasi simbolik, mampu menguasai struktur linguistik secara umum, dan mampu memantapkan segala sesuatunya menjadi manusia dewasa yang berpikir berdasarkan preposisi.

e. Perkembangan Bahasa Anak

Seorang anak tidak langsung bisa berkomunikasi atau berbicara dengan lawan bicaranya dengan baik dan benar. Anak harus melalui beberapa tahapan atau proses dalam pemerolehan bahasa.

Ada beberapa teori yang membagi tahapan-tahapan perkembangan bahasa pada anak. Beberapa teori itu adalah teori yang diajukan oleh (a) Tarigan (1986:262) yang membagi perkembangan bahasa pada anak menjadi dua tahap, (b) Simanjuntak dan Dardjowidjojo (dalam Maksan, 1993:28) yang membagi perkembangan bahasa anak menjadi enam tahap, (c) Clara dan W. Stem (dalam Pateda, 1990:55) membagi perkembangan bahasa pada anak menjadi lima tahap,

(d) Subyakto (1988:70-72) membagi perkembangan bahasa pada anak menjadi empat tahap, dan (e) Lenneberg (dalam Pateda, 1990:55) yang membagi perkembangan bahasa pada anak menjadi tiga tahap.

Tarigan (1986:262) membagi tahap perkembangan bahasa menjadi dua tahapan, yaitu pralinguistik dan linguistik. Tahapan pralinguistik terdiri lagi atas, pertama, tahap meraban (pralinguistik pertama), selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekut, mendeguk, menjerit, dan tertawa

(membunyikan bahasa sedunia), kedua, tahap meraban (pralinguistik kedua), disebut juga tahap kata omong kosong, yaitu tahap kata tanpa makna yang terjadi pada pertengahan tahun pertama kehidupannya.

Tahapan linguistik dibagi atas pertama, tahap holofrastik (tahap linguistik pertama) adalah tahap satu kata dengan menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat yang dimulai sekitar usia satu tahun, kedua, ucapan dua kata, anak-anak mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat, ketiga, pengembangan tata bahasa. Anak-anak mengembangkan sejumlah sarana ketatabahasaan.

Kalimat anak bertambah panjang dan rumit (kalimat telegram), keempat, tata bahasa menjelang dewasa, struktur tata bahasa anak lebih rumit, kelima, kompetensi lengkap. Anak telah mempelajari semua sarana sintaksis bahasa ibunya, sehingga ia bisa memahami dan menghasilkan bahasa seperti bahasa orang dewasa.

Dari pendapat Tarigan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa dimulai dari tahapan linguistik sampai pada kompetensi lengkap. Hal itu disebabkan pada tahap tersebut ucapan anak sudah dua kata dan anak-anak juga sudah mulai mengembangkan tata bahasanya serta kalimat yang diucapkannya pun bertambah panjang dan rumit.

Dardjowidjojo dan Simanjuntak (dalam Maksan, 1993:25) membagi tahap perkembangan bahasa anak menjadi enam tahap, yaitu:

> "(1) tingkat membabel (0;0--1;0) membabel dibagi atas dua (a) caoing atau mendekut (0;0--0;6) dan (b) babbling atau membabel (0;6--0;1;0); (2) masa holofrasa (1;0-2;0), masa anak-anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenamya menyampaikan sebuah kalimat; (3) masa ucapan dua kata (2;0--2;6), pada masa ini anak sudah mulai mengucapkan dua buah kata; (4) masa permulaan tata bahasa (2;6--3;0), pada masa ini anak sudah mulai

> menggunakan afiksasi, mengucapkan kalimat-kalimat yang berisi kata inti saja dan tidak terdapat kata tugas; (5) masa menjelang tata bahasa dewasa (3;0--4;0), pada masa ini anak sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat rumit; (6) masa kecakapan penuh (4;0--5;0), pada masa ini anak-anak normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya."

Dari pendapat Dardjowidjojo dan Simanjuntak tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak dimulai pada masa ucapan dua kata sampai pada kecakapan penuh. Pada masa-masa tersebut, anak sudah mulai mengucapkan dua kata, menggunakan afiksasi, dan kalimatnya pun lebih rumit. Rumit dalam artian telah mempunyai subjek, predikat, objek, bahkan keterangan.

Clara dan W. Stem (dalam Pateda, 1990:55) membagi perkembangan bahasa anak atas lima tahap. (1), Stadia mula (0;0--1;0), meraban (babbling) dan diikuti oleh peniruan bunyi dan kelompok bunyi. (2), Stadia pertama (1;0-- 1 ;6), tahap ini anak mengucapkan satu kata, (3), Stadia kedua (1 ;6--2;0), tahap ini muncul kesadaran bahwa setiap. Benda mempunyai nama dan kalimat yang digunakan terdiri dari dua kata. (4), Stadia ketiga (2;0--2;6), tahap ini anak mulai mengucapkan awalan dan akhiran dan kalimatnya masih sederhana, biasanya berupa kalimat tanya dan kalimat berita. (1), Stadia keempat (2;6 dan seterusnya), tahap ini anak sudah mampu mengucapkan kalimat panjang.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak dimulai pada stadia kedua sampai pada stadia keempat. Hal itu dikarenakan pada masa-masa tersebut anak sudah mulai mengucapkan dua kata, sudah menggunakan awalan dan akhiran, serta kalimat yang diujarkannya pun sudah panjang.

Subyakto (1988:70) membagi perkembangan bahasa anak menjadi empat tahap. Pertama, tahap pengocehan (0;0-0;6), anak mengucapkan sejumlah bunyi ujar yang sebagian besar tidak bermakna, dan sebagian kecil menyerupai kata atau penggalan kata yang bermakna hanya karena kebetulan saja. Kedua, tahap satu kata satu frase (0;6--1 ;0), anak mengucapkan satu kata yang berarti suatu konsep yang lengkap. Ketiga, tahap dua kata satu frase (1;0--2;0), seorang anak mulai mengucapkan ujaran-ujaran yang terdiri dari dua kata. Keempat, tahap menyerupai telegraf (2;0 dan seterusnya), anak sudah mulai menguasai kalimat yang lebih lengkap.

Jadi, dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis dimulai pada tahap dua kata satu frase sampai pada tahap menyerupai telegraf. Lain halnya menurut Lenneberg (dalam Pateda, 1990:55) perkembangan bahasa anak dapat dibagi atas tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap semantik dasar dan hubungan-hubungan gramatikal. Pada tahap ini muncul kalimat dua kata. Tahap kedua, kata dan kalimat makin jelas. Kata kerja, kata benda, kata sambung, dan kata depan telah digunakan secara tepat. Pada tahap ketiga, kalimat- kalimat lebih abstrak.

Jadi, dari pendapat Lenneberg tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa dimulai pada tahap pertama sampai pada tahap ketiga. Pada tahap-tahap tersebut, anak sudah mengucapkan dua kata dan kalimatnya sudah semakin jelas.

3. Pemerolehan Kalimat

Sebelum masuk ke pemerolehan kalimat, terlebih dahulu harus tahu pengertian kalimat, jenis-jenis kalimat, dan pola kalimat. Kemudian baru masuk ke pemerolehan kalimat. Berikut akan dijabarkan masing-masing.

a. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah ucapan yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh urutan suara (Fokker, 1983:11). Menurut Keraf (1984: 14), kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Lain halnya menurut Alwi, dkk (1988:311), kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan, yang diungkapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun fonologi lainnya.

Dalam wujud lisan huruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!), sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti tanda koma (,), tanda titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik (.), tanda tanya (7), dan tanda seru (!) melambangkan kesenyapan. Menurut Manaf (1999:16), kalimat adalah satuan bahasa

yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, kata dengan frase atau frase dengan frase yang minimal mengandung fungsi subjek dan predikat. Didahului oleh kesenyapan awal dan diakhiri oleh kesenyapan akhir, berupa

intonasi final dan apabila dituIis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

Kalimat ada yang terdiri dari satu kata, misalnya *Ah,* ada yang terdiri dari dua kata, misalnya itu toko, ada pula yang terdiri dari tiga kata, misalnya Ia sedang membaca, serta ada yang terdiri dari empat kata, lima kata, dan seterusnya. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang manjadi unsurya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau nada akhir naik. (Ramlan, 1987:25). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan gramatik atau kumpulan kata terkecil yang disertai nada akhir naik dan nada akhir turun yang mempunyai pikiran yang lengkap. Kalimat juga ditandai oleh intonasi final dan terbagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

b. Jenis-jenis Kalimat

Alwi, dkk, (2003:336) mengatakan, "Jenis-jenis kalimat dapat dilihat dari jumlah klausanya kalimat dibagi atas dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas, dan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas atau pun terikat. Sebaliknya, kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya dapat dibagi atas; (1) kalimat deklaratif atau berita, (2) kalimat interogatif atau tanya, (3) kalimat imperatif atau perintah, dan (4) kalimat eksklamatif atau seru." Sebaliknya, Kridalaksana (1985:167) menyatakan, "Kalimat sebagai unsur wacana memiliki makna yang dituturkan dari amanat wacana. Makna kalimat diwujudkan dari tanggapan pendengar atau pembaca kalimat tersebut". Jenis-jenis kalimat

berdasarkan amanat wacananya (makna) dapat dibagi atas: (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, (4) kalimat aditif, (5) kalimat respontif, dan (6) kalimat interjektif. Menurut Cook (dalam Tarigan, 1986:10), kalimat bisa diklasifikasikan berdasarkan responsi yang diharapkan, yaitu kalimat peryataan deklaratif, kalimat perlanyaan interogatif, dan kalimat perintah/imperatif.

Jadi, dari beberapa teori tentang jenis-jenis kalimat tersebut, penelitian ini lebih memakai teori Alwi, dkk. Hal itu karena penelitian ini membahas kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Jenis-jenis kalimat tersebut sesuai dengan teori Alwi, dkk, yang membagi kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya ada empat, yaitu kaimat deklaratif, interogatif, imperatif dan eksklamatif. Namun, kalimat eksklamatif tidak dibahas dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya difokuskan pada kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif anak usia 2;7 bulan..

1) Kalimat Berita (Deklaratif)

Kridalaksana (1985: 167) menjelaskan, "Kalimat deklaratif berita adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif, dan jika ditulis biasanya diberi tanda titik (.) atau tidak diberi tanda apa-apa." Cook (dalam Tarigan, 1986:10) menjelaskan, "Kalimat pernyataan deklaratif adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu". Contoh: pelukis itu sudahm WH.

RamIan (1987:32) menyatakan, "Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan

adanya perhatian", Senada dengan pendapat di atas, Chaer (1998:396) menyatakan bahwa kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian agar diketahui oleh orang lain.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat berita adalah suatu kalimat yang berfungsi untuk memberikan informasi tanpa mengharapkan response dari orang lain yang mengandung intonasi deklaratif dan jika ditulis biasanya diberi tanda titik (.).

2) Kalimat Tanya (lnterogatif)

Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal (Keraf, 1984:157). Kridalaksana (1985:167) menjelaskan, "Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan jika ditulis diberi tanda tanya (?) dan kata tanya." Contoh: bagaimana cara memasang a1at ini? Sebaliknya Cook (dalam Tarigan, 1986: 11), menjelaskan "Kalimat pertanyaan interogatif adalah kalimat yang dibentuk untuk memaneing responsi yang berupa jawaban".

Senada dengan uraian tersebut, Ram1an (1987:33) menjelaskan, "Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini mempunyai pola intonasi bernada akhir naik." Chaer (1998:397) menyatakan, "Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, a1asan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca." Jadi, dapat disimpulkan, bahwa kalimat tanya (interogatit) adalah kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu hal yang jika diucapkan mengandung intonasi interogatif dan jika ditulis diberi tanda tanya dan kata tanya.

3) Kalimat Perintah (lmperatif)

Keraf (1984:159) membagi kalimat perintah atas tujuh bagian. Pertama, perintah biasa, contoh: pergilah dari sini! Kedua, permintaan. Dalam permintaan sikap orang yang menyuruh lebih merendah, contoh: tolong ambilkan saya buku itu! Ketiga, izin. Memperkenankan seseorang untuk berbuat sesuatu, contoh: masuklah ke dalam, kalau ibu perlu! Keempat, ajakan, contoh: marilah kita pulang! Kelima, syarat. Perintah yang mengandung syarat-syarat untuk terpenuhinya sesuatu hal, contoh: makanlah dulu, baru kita pergi ke pasar! Keenam, sindiran, contoh: buatlah itu sendiri, kalau bisa. Ketujuh, larangan. Perintah yang mencegah berbuat sesuatu, contoh: jangan buang sampah sembarangan!

Kridalaksana (1985:167) menjelaskan, "Kalimat imperatif perintah adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan jika ditulis biasanya diberi tanda titik (.) atau tanda seru (l)." Ramlan (1987:45) menje1askan, "Kalimat perintah adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Kalimat perintah dapat dibagi atas empat. Pertama, kalimat suruh sebenamya yang ditandai dengan pola intonasi suruh, contoh: dudukr'" Kedua, kalimat persilahan yang ditandai dengan penambahan kata silahkan pada awal kalimat, contoh: silahkan duduk. Ketiga, kalimat ajakan yang ditandai dengan pola intonasi suruh, kata-kata ajakan, contoh: mari kita menabung. Keempat, kalimat larangan yang ditandai dengan kata jangan pada awal kalimat, contoh: jangan pergi."

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa kalimat imperatif7perintah adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara dan mengandung intonasi imperatif, jika ditulis diberi tanda titik (.) atau tanda seru (!) di akhir kalimat. Dari beberapa teori tersebut, penelitian ini hanya membahas tentang kalimat interogatif tanya secara umum.

c. Pola Kalimat

Pada umumnya, kalimat berwujud rentetan kata yang sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga membentuk pola-pola kalimat yang berbeda satu sama lain.

Pola kalimat merupakan bangunan terkecil dari sebuah kalimat yang dianggap lengkap. Tiap kala yang membentuk sebuah kalimat, dapat diklasifikasikan berdasarkan, (I) kategori sintaksis, (2) fungsi sintaksis, dan (3) peran sintaksisnya (Alwi, dkk, 2003:35). Dalam bahasa Indonesia, ada empat kategori sintaksislkelas kata utama, yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3). adjektifa atau kata sifat, dan (4) adverbia atau kata keterangan. Di samping itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa sub kelompok yang lebih kecil, seperti preposisi atau kata depan, konjungtor atau kata sambung, dan partikel.

Tiap kata atau frase dalam kalimat juga mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frase lain yang ada dalam kalimat tersebut..

Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Namun, dalam sebuah kalimat semua

fungsi itu tidak harus ada. Selain itu, ada pula fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan) koordinatif (yang menggabungkan secara setara), dan subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat). Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran sintaksis tertentu. Kata-kata tersebut bisa saja berperan sebagai pelaku, perbuatan, sasaran, dan pengalaman. Namun, penelitian ini hanya membahas tentang pola kalimat berdasarkan fungsi sintaksis saja.

d. Pemerolehan Kalimat

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit, yakni sintaksis (Tarigan, 1988:5). Ujaran satu kata pada anak sebenamya merupakan kalimat yang utuh, tetapi karena anak belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, maka anak hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu.

Menurut Dardjowidjojo (2003:246-250), pada ujaran satu kata *(one word utterance)* anak tidak sembarangan saja memilih kata, anak akan memilih kata yang memberikan informasi baru. Kata-kata yang dipakai anak hanya dari kategori sintaksis utama, yaitu nominal, verba, adjektiva dan mungkin juga adverbia.

Sekitar umur 2;0, anak mulai mengujarkan ujaran dua kata *(two word utterance).* Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Jeda ini makin lama makin pendek, sehingga menjadi ujaran yang normal. Setelah ujaran dua kata tidak ada ujaran tiga kata yang melalui tahapan khusus. Pada umumnya, saat anak mulai memakai ujaran dua kata, anak

juga masih memakai ujaran satu kata. Setelah beberapa lama memakai ujaran dua kata, anak juga mulai mengeluarkan ujaran tiga kata bahkan lebih. Jadi, antara satu jumlah kata dengan jumlah kata yang lain bukan merupakan tahap yang terputus.

Ada lima teori yang menjelaskan tentang pemerolehan kalimat pada anak (Chaer, 2003:183-191). (1), teori tata bahasa pivot yang dikenalkan oleh Braene, dkk. Menurut teori ini, ucapan dua kata anak-anak terdiri dari dua jenis kata menurut posisi dan frekuensi munculnya kata-kata itu dalam kalimat. Kedua jenis kata itu dikenal dengan nama kelas pivot (kata-kata fungsi) dan kelas terbuka (kata-kata isi atau kata penuh). Namun, teori tata bahasa pivot ini kurang tepat bila diterapkan pada bahasa Indonesia (Melayu). Contohnya saja dalam bahasa Indonesia kata-kata seperti *mau, akan,dan belum* (yang termasuk kata pivot) dapat muncul sebagai kalimat.

(2), Teori hubungan tata bahasa nurani yang dikemukakan oleh Me. Neil (1970). Menurut teori ini, pengetahuan anak-anak mengenai hubungan tata bahasa universal adalah bersifat "nurani". Ucapan dua kata atau lebih dari anakanak dapat dianalisis berdasarkan hubungan tata bahasa universal. Ucapan dua kata itu sesungguhnya mempunyai struktur, bukan gabungan kata yang sewenang-wenang.

(3), Teori hubungan tata bahasa dan informasi situasi yang dikemukakan oleh Bloom (1970). Menurut teori ini, untuk menganalisis ucapan atau bahasa anak, hubungan tata bahasa harus merujuk pada informasi situasi atau kondisi karena jika tidak dihubungkan, gabungan kata itu akan bermakna ambigu atau

meragukan. (4), teori pendekatan semantik yang dikemukakan oleh Bowerman (1973) dan Brown (1973). Menurut teori ini, tata bahasa merupakan satu sistem yang menghubungkan bunyi dengan makna atau struktur-struktur ucapan anak didasarkan pada hubungan semantik.

(5), Teori komulatif kompleks yang dikemukakan oleh Brown (1973). Menurut teori ini, pemero1ehan sintaksis anak ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan komulatif kompleks semantik tata bahasa yang sedang diperolehnya, Jadi, pemerolehan sintaksis pada anak bukan ditentukan oleh katakata dalam ucapan orang dewasa yang sering didengamya, tetapi berdasarkan kelompok-kelompok struktur bahasa itu sendiri.

Dari kelima teori teori tersebut, teori yang mendukung penelitian ini adalah teori komulatif kompleks yang dikemukakan oIeh Brown. Hal itu dikarenakan setiap yang iahir ke dunia ini telah dibekali seperangkat kemampuan untuk memperoleh bahasa. Jadi, kata-kata yang diujarkan oleh anak bukan ditentukan dari ucapan orang dewasa yang sering didengarya, tetapi berdasarkan kelompok- kelompok bahasa itu sendiri.

Menurut Maksan (1993:47), secara tradisional, pemerolehan kalimat pada anak terbagi alas empat tahap. (1), masa pralingual (0;0--1 ;0). Pada masa ini, pemerolehan fonologi masih merupakan tahapan pasif. Anak hanya mendengarkan ucapan orang dewasa, tanpa bisa mengucapkan kalimat tersebut. (2), masa kalimat satu kata atau masa holofrasa (I ;0--2;0). Pada masa ini, anak menyampaikan maksudnya hanya dengan satu kata saja. (3), masa kalimat dengan rangkaian kata kalimat telegram (2;0--3;0). Pada masa ini, anak sudah mulai menggabungkan kalimat dua kata menjadi kalimat tiga kata dengan mengikuti

pola-pola tertentu. (4), masa kostruksi sederhana dan kompleks (3;0--5;0). Pada masa ini anak sudah menggunakan kalimat sederhana dan berangsur-angsur menjadi kalimat kompleks.

Dalam pemerolehan kalimat, seorang anak bukanlah menggabungkan kata-kata yang diucapkannya itu dengan sewenang-wenang me1ainkan mengikuti aturan-aturan tertentu yakni konteks. Anak secara berangsur-angsur telah mengetahui konteks dan dengan konteks itulah anak mulai menyusun kalimat-kalimat, mulai dari ujran satu kata menjadi ujaran dua kata, dan seterusnya menjadi kalimat-kalimat yang sempurna seperti kalimat orang dewasa (Maksan, 1993:46): Dardjowidjojo (2000:159) menyatakan bahwa perkembangan kalimat anak terjadi dengan cepat setelah anak menguasai ujaran dua kala, anak akan beralih kepada ujaran tiga kata bahkan juga ke multi kata. Anak pada usia 3;0 dalam menyampaikan gagasannya sudah dapat menggunakan kalimat tunggal bahkan kalimat majemuk, meskipun kalimat majemuk itu jarang muncul bila dibandingkan dengan kalimat tunggal.

Hal ini terlihat jelas dalam penelitian Dardjowidjojo (2000:174) terhadap cucunya sendiri, yakni perkembangan kalimat Echa setelah melewati umur 2;0 sangat pesat. Echa sudah dapat mengungkapkan sesuatu tidak hanya dalam kalimat tunggal tetapi juga dalam kalimat majemuk, kalimat tunggal yang sudah mulai dikuasainya menjelang umur 2;0 dan berlanjut ke umur 3;0 terbatas pada tipe-tipe yang secara universal muncul: deklaratif, imperatif, dan interogatif. Menyuk (dalam Dardjowidjojo, 2000:175) menyatakan, bahwa kalimat deklaratif menduduki urutan paling atas, imperatif di bawahnya, dan interogatif di bawahnya lagi.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang terdahulu, yang berhubungan dengan masalah pemerolehan bahasa telah dilakukan oleh (Nila Febria 2004) meneliti tentang pemerolehan bahasa yang berjudul ”Perbandingan Pemerolehan Nomina dengan Jenis Kata Lain dalam Bahasa Indonesia murid TK aisyiyah XIV Padang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata nomina lebih dominan dikuasai anak TK Aisyiyah XIV Padang.

Selanjutnya (Mulyati 2006) dengan judul “Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 1;0 sampai 2;0 tahun” Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal, diantaranya, pertama anak pada usia 1;0-2;0 tahun cenderung menggunakan kata dasar atau morfem bebas, kedua anak pada usia 1;0 sampai 2;0 tahun dalam pemerolehan sintaksis dapat menguasai kelas kata, nomina, verba, adjektiva dan adverbial.

Selain itu, (Kiki Rizki 2006) meneliti pemerolehan bahasa yang berjudul “Pemerolehan Semantik Anak Usia Tiga Tahun”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak yang berada pada tahap medan semantik lebih banyak menggunakan kata nomina dalam ujarannya.

Dari uraian tersebut, penelitian yang dilalukan mempunyai persamaan dari segi objek kajiannya, yaitu sama mengkaji pemerolehan bahasa pada anak khususnya, yaitu sama mengkaji pemerolehan bahasa pada anak khususnya pemerolehan sintaksis. Sementara itu, perbedaanya teletak pada objek dan umur anak yang diteliti, yaitu penelitian ini memokuskan pemerolehan sintaksis pada anak usia dua tahun tujuh bulan.

C. Kerangka Konseptual

Pemerolehan bahasa pada anak terdiri dari tiga aspek, yaitu pemerolehan semantik, fonologi, dan sintaksis. Penelitian ini hanya difokuskan pada pemerolehan sintaksis. Pemerolehan sintaksis merupakan kajian terhadap tata bahasa yang diperoleh oleh anak. Kalimat yang diujarkan anak tersebut dikategorikan sesuai dengan sintaksisnya. Kalimat-kalimat tersebut adalah kalimat deklarati, kalmat interigatif, dan kalimat imperatif. Setelah itu, kalimat-kalimat tersebut dianalisis bedasarkan jenis-jenis kalimat. Berikut dibuat kerangka konseptualnya.

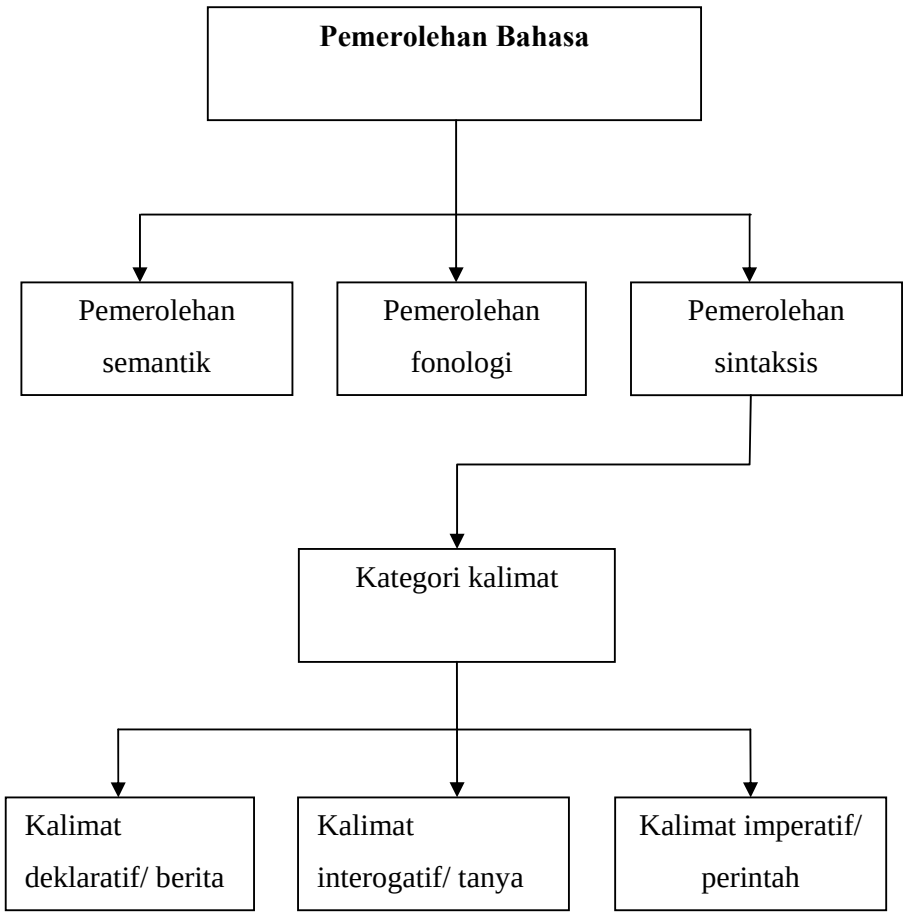

Bagan Kerangka Konseptual

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Dari deskripsi data dan analisis data dapat disimpulkan berikut ini. Pertama, pola kalimat deklaratif anak usia dua tahun tujuh bulan beragam jenisnya, yakni terdiri atas dari pola kalimat S ,P, S-P, P-O, P-S, S-P-O, S-Kw-P, P,Kt, S-Kt, Kt, dan S-P-Pel.

Kedua, pola kalimat interogatif anak usia dua tahun tujuh bulan beragam jenisnya, terdiri dari pola kalimat interogatif yang paling sering digunakan dengan pola kalimat (S-P, P-S, S-Kt, S-P-O).

Ketiga, pola kalimat imperatif anak usia dua tahun tujuh bulan beragam jenisnya. Terdiri atas dari kalimat imperatif yang sering di ujarkan anak yaitu pola kalimat (P, S-P, S-P-O).

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra indonesia adalah pemakaian bahasa anak usia dua tahun tujuh bulan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk menjelaskan kepada siswa mengenai pemerolehan bahasa yang dikuasai setiap orang.

C. Saran

Dalam mengembangkan kalimat anak, sangat di harapkan peran serta orang tua. Orang tua harus sering mengajak anak berdialog dengan ragam kata

atau kalimat yang bervariasi untuk membuat kalimat anak menjadi lebih baik. Di samping itu agar penguasaan fonologi anak menjdi lebih baik orang tua harus melatih anak mengujarkan huruf-huruf yang sangat susah di ujarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia***.** Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer. Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Indonesiak.* Jakarta: Rineka Cipta

Chaer. Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Darjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa*: *Kisah Pemerolehan Anak Indonesia*: Jakarta: Unika Atma Jaya.

Darjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unitaka Atma Jaya.

Febrina, Nila. 2004. ”Perbandingan Pemerolehan Nomina dengan Jenis Kata Lain dalam Bahasa Indonesia Murid TK Asiyiyah XIV”. *Skripsi.* Padang: FBBS UNP.

Fokker, A.A. 1983*. Pengantar Sintaksis Indonesia.* Jakarta: Pradya Pramita.

Hurlok, B. Elizabeth.2006. *Psikologi Pergembangan.* Jakarta: Erlangga.

Keraf, Gorys. 1984. *Tata bahasa Indonesia*.Jakarta: Nusa Indah.

Kridaksana, *Harimurti. 1985. Tata Bahasa Deskritif*. Jakarta: Atma Jaya.

Maksan, Marjusman. 1995. ”*Psikolinguistik*”. Padang: IKIP Padang Press.

Manaf, Ngusman Abdul. 1999. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Buku Ajar. Padang FBSS UNP.

Mulyati. 2006. ”Pemerolehan Sintaksis pada Anak usia 10;-2;0. *Skripsi*. Padang FBBS UNP.

Moleong, Lexsy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik.* Ende: Nusa Indah.

Piaget, John. *Sekolah Minggu.*
http.//Www.Pemudakristen.Com/ Artikel/ Sekolah Minggu.Php diakses tanggal 16 Mei 2011

Ramblan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.